

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Salah satu masalah perlindungan anak di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002. Lahirnya Undang-Undang Perlindungan Anak merupakan salah satu bentuk keseriusan pemerintah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) tahun 1990. Rancangan Undang-Undang Perlindungan Hak Anak ini telah diusulkan sejak tahun 1998, dan baru dapat dibahas pemerintah dan DPR sekitar pertengahan tahun 2001 (Buletin mahkamah 2009).

Istilah tumbuh kembang mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit di bedakan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, yang bisa di ukur. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan sebagai hasil dari proses pematangan (forum Gemari 2007).

Para ahli nutrisi dan ahli perkembangan anak menyebut rentang usia 2-5 tahun adalah masa kritis (masa penting). Tahun ini pondasi kehidupan anak diletakkan. Asupan gizi buruk, bisa di pastikan anak mengalami perkembangan yang tidak maksimal atau bahkan mengalami kelainan dalam perkembangannya. Kelainan dalam perkembangan ini bisa meliputi rendahnya kecerdasan, daya tahan tubuh, dll (YSKI Semarang, 2008).

Perlu senantiasa diingat bahwa anak-anak sebagai generasi yang

umum tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan

lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peran penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Semua dapat dimulai sejak bayi. Bayi-bayi memperoleh berbagai rangsang mental dalam bentuk pengalaman yang kaya, juga cenderung akan memiliki perkembangan jiwa yang sehat. Pengalaman tersebut dapat berupa sentuhan yang hangat, dekapan, belaian, senandung lagu-lagu yang merdu atau dongeng-dongeng indah yang dibacakan ibu dalam suasana kasih sayang yang hangat (Dialog Pendidikan, 2008).

Tidak sedikit ayah menyadari apa yang mereka lakukan tidak ingin ditiru anak. Para ayah juga tidak yakin apa yang seharusnya mereka lakukan. Misalnya, sepanjang hari Minggu ayah hanya bermain games di komputer, bermalas-malasan dan tidak peduli kran kamar mandi bocor. Sikap ayah secara tidak langsung, direkam anak. Ayah mengetahui hal tersebut dan, ayah tidak ingin anak-anaknya kelak juga berperilaku demikian. Walaupun ayah merupakan model, sikap ayah terhadap rumah, keluarga dan orang lain, terekam dengan baik dalam memori anak.

Dibanding dengan anak perempuan, anak laki-laki lebih senang meniru perilaku ayah. Ayah yang bermalas-malasan, memberi jejak pada anak laki-laki untuk juga bersikap demikian. Pada anak perempuan, akan muncul

Menjadi ayah merupakan proses panjang, yang diawali sejak masa kanak-kanak. Ayah yang santun, yang menghargai istri dan anak-anak, yang peduli urusan rumah, yang sadar perilakunya menjadi teladan bagi anak, tidak terbentuk begitu saja ketika ia sudah jadi ayah. Benih perilaku ini sudah ada dalam dirinya sejak kecil (Ridwan, 2009).

Perubahan positif terjadi dalam hal perawatan dan pemeliharaan anak dimana semakin banyak para ayah yang berperan serta secara aktif dalam membesarkan anak mereka. Sebenarnya peran serta ayah dalam membesarkan bayinya bukan hanya untuk meringankan beban sang ibu, tetapi menurut penelitian, ternyata juga sangat diperlukan oleh anak. Bahkan, sebenarnya anak memerlukan partisipasi aktif sang ayah sejak proses kelahirannya. Banyak juga di temukan para ayah yang merasa nyaman melakukan pekerjaan ini dan tidak hanya mau, bahkan mereka bersemangat dalam berbagi tugas dengan sang ibu. Dengan demikian, mereka bisa berperan aktif dalam berbagai kejadian sehari-hari yang menyenangkan dan tak terlupakan dalam kehidupan anak mereka, sehingga membentuk ikatan kuat antara mereka (Ribeka, 2008).

Peranan ayah sangat besar dan penting dalam suatu keluarga. Ayah memang bukan yang melahirkan buah hati tercinta, tetapi peranan ayah dalam tugas perkembangan anak sangat dibutuhkan. Tugas ayah selain untuk menafkahi keluarga, ayah juga diharapkan menjadi teman dan guru yang baik untuk anak. Anak dalam masa perkembangannya membutuhkan segala

pengetahuan di segala bidang. Di sinilah peranan ayah sangat penting (Utami, 2009).

Ayah sebenarnya juga mempunyai peranan penting dalam pengasuhan anak. Banyak yang tidak menyadari, ternyata pola pengasuhan ayah memiliki peran penting dalam pembentukan rasa percaya diri dan kecerdasan anak di masa yang akan datang. Tidak salah jika ibu memiliki peran yang sangat penting. Bukan berarti ayah tidak perlu mengasuh anak dari bayi. Ayah dan ibu sebenarnya adalah mitra sejajar dalam tumbuh kembang anak (Faelama 2009).

Sejumlah hasil penelitian memperlihatkan efek ketidakhadiran ayah, seperti dikutip *memweb.org*. dalam studi yang di lakukan oleh Kalter dan Rembar dari *children' Psychiatric Hospital, University of Michigan, AS*, dari 144 sampel anak remaja awal yang orang tuanya bercerai, ditemukan tiga masalah utama. Sebanyak 63 persen anak mengalami problem psikologis subyektif seperti, gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia dan depresi. Sebanyak 56 persen kemampuan berprestasinya rendah atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai sebelumnya. Sebanyak 43 persen melakukan agresi terhadap orang tua. Studi yang di lakukan khusus terhadap anak-anak perempuan ditemukan hasil yang kurang sama: 69 persen mengalami problem psikologis, 47 persen mempunyai masalah akademis, dan 41 persen melakukan agresi terhadap orang tuanya (Widya Saraswati 2010).

National Parent Teacher Asosiation (2002) yang mendasarkan hasil-hasil penelitian. Menurut selama 30 tahun terakhir, menimpulkan manfaat

peran ayah bagi anak adalah makin baiknya tumbuh kembang anak secara fisik, sosio-emosional, ketrampilan kognitif, pengetahuan dan bagaimana anak belajar sehingga prestasi belajarnya lebih tinggi sering mendapat nilai A 9-10, kehadiran sekolah lebih tertib/disiplin serta aktif dalam ekstrakurikuler, menyelesaikan dengan tepat dan benar PR, bersikap lebih positif terhadap sekolah, masuk ranking yang lebih tinggi dan setamat SMTA memasuki Perguruan Tinggi favorit. Siswa mendapat nilai yang tinggi, mereka memiliki sikap yang positif terhadap sekolah sehingga rajin mengikuti kegiatan baik intra maupun ekstra kurikuler, akan menangkal anak dari keterlibatannya dalam kenakalan remaja, seperti mangkir, tawuran, miras, narkoba, kehamilan dini dan kriminalitas (*National Parent Teacher Asosiation, 2002*).

Menurut Riley & Shalala, (2000) peran ayah itu spesial karena mempunyai efek bagi anak, *What's Special about Father's Involvement?*. Menurutnya ada 4 peran yaitu: (1) *Modeling adult male behavior*, (2) *Making Choices*, (3) *Problem Solving abilities*, (4) *Providing Finansial and Emotional Support*.

Jurnal of Divorce Harvard University, AS, Rebecca L Drill, PhD, mengatakan. Akibat dari perceraian orang tua dan absennya ayah, setelah itu mempunyai dampak luar biasa terhadap perasaan anak. Sebagai contoh, perceraian orang tua dan kehilangan ayah terbukti berkaitan erat dengan

Penelitian lain memperlihatkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai dapat berhasil dalam hidupnya, absennya sosok ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak yang buruk terhadap anak. Karena itu, sebaiknya para ayah tidak menilai diri terlalu rendah menyangkut perannya dalam proses tumbuh kembang anak (Widya Saraswati 2010).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Pada usia *Toddler* dan prasekolah anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Tidak hanya kemajuan fisik tetapi juga secara sosial dan emosional. Pada anak usia toddler, seorang anak dapat sangat senang, sibuk, bahkan gusar. Psikososialnya berkembang pesat, sedangkan pertumbuhan fisiknya melambat. Anak usia pra sekolah merupakan periode ajaib mendapatkan pengalaman dari aktivitas dan rasa ingin tahu, sehingga membutuhkan perhatian orang tua yang besar (Rahmawati Dwi Saraswati 2010).

Desa Geblagan itu sendiri banyak keluarga yang memiliki anak yang berumur 1-5 tahun, dan kebanyakan dari mereka sehari-hari hanya dengan ibunya. Sedangkan ayah biasanya sibuk dengan pekerjaan mereka seperti berjualan. Atas banyaknya kejadian bahwa ayah di desa geblagan yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, maka di coba meneliti bagaimana gambaran pengetahuan ayah tentang masa tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun di desa Geblagan, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah hubungan antara pengetahuan dan perilaku ayah tentang masa tumbuh kembang anak pada usia 1 sampai 5 tahun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ayah dengan perilaku ayah dalam masa tumbuh kembang anak di desa Geblagan, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui tingkat pengetahuan ayah tentang masa tumbuh kembang anak di desa Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul, Yogyakarta,

b. Mengetahui perilaku ayah tentang tumbuh kembang anak di desa

Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian.

Gambaran pengetahuan ayah tentang masa tumbuh kembang anak usia 2 sampai 5 tahun di desa Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul, Yogyakarta.

1. Bagi anak

Hasil penelitian ini akan membentuk kedekatan seorang ayah dengan anaknya.

2. Bagi ayah

Hasil penelitian ini akan mendorong seorang ayah untuk selalu ikut berperan dalam tumbuh kembang anak.

3. Bagi perawat.

Bagi perawat lebih meningkatkan pengetahuan agar bisa melakukan penyuluhan terhadap ayah tentang pentingnya masa tumbuh kembang anak.

4. Bagi instansi.

Untuk meningkatkan cara pembelajaran tentang masa tumbuh kembang anak.

E. Penelitian Terkait

Sejauh pengetahuan penelitian, penelitian mengenai, Gambaran Pengetahuan Ayah Tentang Tumbuh Kembang Anak Usia 2 sampai 5 Tahun di Desa Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul, Yogyakarta, belum pernah dilakukan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu :

1. Jayanti, 2010 : "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku

Tamantirto Bantul, Yogyakarta di TK ADA 53 Dlimanangan Indah

Semarang". Desain penelitian ini adalah deskriptif korelational yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif variable dengan sampel adalah 53 Orang tua ibu.

2. Firmansyah, 2008 : "Hubungan Pola Asuh orang Tua Dengan Temperamen Anak usia Sekolah di SDN 02 Singkawang Tengah Kalimantan Barat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengumpulan data melalui kuisisioner untuk mengetahui variabel pola asuh orang tua dan temperamen anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan responden sesuai kriteria inklusi sebanyak 78 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 78 responden, pola asuh demokratis diterapkan oleh 74 orang tua (94.9 %) dan pola asuh permisif oleh 4 orang tua (5.1%). Temperamen anak usia sekolah (6 – 7 tahun) yang memiliki temperamen mudah yaitu sebanyak 58 anak (74.4%) dan temperamen lambat 20 anak (25.6%). Hasil uji analisa secara statistik hubungan antara pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah dengan menggunakan uji rank spearman dengan tingkat kesalahan (α) 0,05. Diperoleh hasil yang signifikan ($p=0,000$) yang berarti p value $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah. Dengan sosialisasi kepada

orang tua tentang perilaku pola asuh yang tepat untuk anak usia sekolah khususnya usia 6 – 7 tahun. Keberhasilan pola asuh demokratis harus pula ditunjang oleh peran pembinaan oleh para guru di sekolah.

Evaluasi dilakukan saat anak menempuh tahun ke tiga pendidikan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan antara anak dengan skrining positif dan mendapatkan intervensi kesehatan komunitas dengan kelompok tanpa intervensi, yang diketahui melalui